

Seminar **Nasional**
Hasil Penelitian dan Abdimas
TAHUN **2018**

PROSIDING

Penguatan peran Perguruan Tinggi
sebagai penuntun peradaban Bangsa
di Era Industri 4.0

Pacitan, 22 Desember 2018



STKIP PGRI PACITAN
2018

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS**

“Penguatan peran Perguruan Tinggi
sebagai penuntun peradaban Bangsa di era industri 4.0”

Diselenggarakan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Press STKIP PGRI Pacitan
(LPPM Press STKIP PGRI Pacitan)
Jalan Cut Nyak Dien No 4A Ploso Pacitan

Cetakan ke – 1
Terbitan Tahun 2018
Katalog dalam Terbitan (KDT)
Seminar Nasional (2018 Desember 29: Pacitan)
Penyunting: Mukodi [et.al] – Pacitan: LPPM
STKIP PGRI Pacitan, 2018

ISBN: 978-602-53557-1-4

Penyuntingan semua tulisan dalam prosiding ini dilakukan
oleh Tim Penyunting Seminar Nasional Pendidikan Tahun 2018
dari LPPM STKIP PGRI Pacitan

Prosiding dapat diakses:
<http://lppm.stkippacitan.ac.id>



PROSIDING SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN DAN ABDIMAS

Artikel-artikel dalam prosiding ini telah dipresentasikan
pada Seminar Nasional Pendidikan
pada tanggal 22 Desember 2018
di STKIP PGRI Pacitan

Reviewer Artikel :

- 1. Arif Mustofa, M.Pd.**
- 2. Urip Tisngati, M.Pd.**
- 3. Hari Purnomo Susanto, M.Pd.**
- 4. Hasan Khalawi, M.Pd.**
- 5. Anung Probo Ismoko, M.Or.**

Tim Penyunting :

- 1. Dr. Mukodi, M.S.I.**
- 2. Sugiyono, M.Pd.**
- 3. Mulyadi, M.Pd.**
- 4. Bakti Sutopo, M.A.**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
STKIP PGRI Pacitan
2018

ASPEK SOSIAL DALAM ANTOLOGI CERITA RAKYAT BANGKA *SEROJA EMAS: PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA*

Bakti Sutopo¹

¹) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Email: bakti080980@yahoo.co.id

Abstrak

Cerita rakyat tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan masyarakat di Nusantara pada masa lampau. Masyarakat yang pada waktu masih dominan tradisi lisan. Oleh karena itu, cerita rakyat masih hidup secara lisan. Pada perkembangan ini cerita rakyat tersebut sudah didokumentasikan dalam bentuk tulis. Namun, cerita rakyat tersebut hanya sebatas berbeda pada mediumnya. Karakter kelisannya tetap dominan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan aspek sosial cerita rakyat yang ada dalam Antologi Cerita Rakyat Bangka: *Seroja Emas*. Untuk menjawab masalah tersebut digunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra memandang karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat tempat karya sastra itu berada. Adapun jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Analisis menggunakan teknik analisis isi. Berdasar pada penelitian yang dilakukan terungkap bahwa dalam Antologi Cerita Rakyat Bangka: *Seroja Emas* terdapat beberapa bentuk cerita rakyat, yaitu legenda dan dongeng. Selain itu, aspek sosial juga terdapat di antologi tersebut di antaranya aspek interaksi sosial, ekonomi, pendidikan, serta norma-norma terkait perikehidupan masyarakat Melayu di antaranya norma kesopanan, kesusilaan, dan hukum.

Kata kunci: *cerita rakyat, aspek sosial, masyarakat, orality*

PENDAHULUAN

Berbagai bentuk karya sastra dapat dijumpai di berbagai kalangan masyarakat di Nusantara. Tradisi bersastra telah menjadi ciri khas berbagai lapisan masyarakat sejak masyarakat Nusantara masih dalam tahap masyarakat yang dominan lisan/*orality*. Oleh karena itu masyarakat Nusantara senantiasa mempunyai cerita yang khas sesuai daerah serta norma yang dianut oleh masyarakat tersebut. Pada dasarnya berbagai bentuk sastra yang ada di masyarakat tidak hanya sebatas sebagai karya sastra secara tekstual. Akan tetapi ia mempunyai dimensi yang lebih luas terkait dengan hal di luar karya sastra/kontekstual. Dengan kata lain, karya sastra sebagai representasi atau kehadiran kembali kehidupan masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra yang ada di tengah masyarakat nusantara adalah cerita rakyat. Cerita rakyat/*folktale* merupakan jenis prosa rakyat. Cerita rakyat juga dapat diartikan sebagai karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup secara komunal sehingga cerita rakyat tak bersifat individual. Cerita rakyat dapat dimaknai sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang dihubungkan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, undang-undang, kegiatan ekonomi, sistem kekeluargaan, dan susunan nilai

sosial masyarakat mempunyai cerita. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai ekspresi budaya suatu masyarakat melalui bahasa tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Dahulu, cerita rakyat diwariskan secara turun-menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan (Suripan Sadi Hutomo, 1991: 4). Cerita rakyat juga dapat dikatakan sebagai folklor, yang dimaksud adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain, yang berbentuk warisan turun-temurun yang berbentuk tutur kata, melalui contoh yang disertai dengan perbuatan.

Keberadaan cerita rakyat pada era kini masih dipandang perlu oleh berbagai kalangan untuk tetap dijaga. Hal itu dibuktikan dengan adanya upaya pendokumentasian dalam berbagai bentuk utamanya sebagai dalam bentuk pustaka/buku. Upaya tersebut sebagai tindakan yang baik karena pada umumnya cerita rakyat bersifat lisan yang sifat tersebut tidak lagi relevan dengan karakter masyarakat kini. Masyarakat sekarang sudah berubah menjadi masyarakat tulis bahkan sudah cenderung masyarakat digital serta virtual. Oleh karena itu seringkali media penyebaran cerita rakyat sudah dijumpai dalam bentuk tertulis dan bukan lagi dalam bentuk lisan sehingga jangkauan cerita rakyat tersebut luas. Bahkan dapat diakses oleh masyarakat di luar masyarakat yang mempunyai cerita tersebut. Selain pendokumentasian, cara mengekalkan keberadaan cerita rakyat Nusantara adalah dengan cara menjadikannya sebagai objek penelitian yang luaran penelitian tersebut dipublikasikan dengan berbagai media.

Salah satu cerita rakyat Nusantara dapat dicermati melalui **Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"**. Antologi ini diterbitkan oleh Kantor Balai Bahasa Bangka Belitung. Antologi tersebut terdiri atas dua puluh tiga cerita rakyat. Tentu cerita-cerita yang ada di dalamnya merupakan cerita yang pada mulanya tersebar secara lisan dan oleh beberapa penulis didokumentasikan dalam bentuk tulis sehingga terkumpul dalam sebuah bentuk antologi/kumpulan cerita.

Apabila dipahami secara mendalam, cerita rakyat dalam antologi *Seroja Emas* memuat berbagai perikehidupan masyarakat Bangka yang khas. Cerita tersebut juga bentuk aktualisasi berbagai nilai kehidupan masyarakat Bangka. Misal pada salah satu cerita rakyat yang berjudul *Seroja Emas* yang sekaligus judul cerita tersebut sebagai judul antologi. Dalam cerita tersebut berisi tentang salah satu aspek kehidupan masyarakat Bangka terkait dengan pandangan masyarakat Bangka dalam berelasi interpersonal serta penyikapan kondisi kehidupan yang kadang sangat berat. Hal itu juga ditemukan dalam cerita yang lain di antologi ini.

Berbagai uraian pada paragraf di atas sebagai alasan utama untuk membahas secara mendalam aspek kehidupan masyarakat Bangka dalam **Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"** sehingga penelitian ini berjudul Aspek Sosial dalam Antologi Cerita Rakyat Bangka *Seroja Emas: Perspektif Sosiologi Sastra*. Berdasar pada latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan antara lain bentuk cerita rakyat yang ada di dalam **Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"** dan berbagai aspek sosial yang ada di dalam **Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"**.

METODE PENELITIAN

Secara umum penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek sosial yang ada di dalam **Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"**. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk cerita yang ada di dalam **Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"** serta aspek sosial yang ada di dalamnya. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Adapun dari segi tempat, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan karena penelitian yang dilakukan berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan teknik penelitian pustaka serta melakukan pembacaan dan pencatatan (batat). Data-data yang terkumpul dikategorisasi/ diseleksi berdasar pada permasalahan penelitian. pembahasan dan analisisnya mengutamakan penafsiran-penafsiran objektif, yaitu berupa telaah mendalam atas suatu masalah. Data penelitian diuraikan dengan analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam sastra Indonesia, cerita rakyat adalah salah satu bentuk folklor lisan. Kata folklor sendiri merupakan serapan dari kata bahasa Inggris *folklore*. Kata folklor ini adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar folk yang artinya kolektif, yaitu sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya dan lore yang artinya tradisi. Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwa dalam cerita itu dianggap pernah terjadi pada masa yang lampau atau merupakan hasil rekaan semata-mata karena terdorong ingin menyampaikan pesan atau amanat melalui cerita tersebut (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991: 221). Sejalan dengan itu, Liaw Yock Fang (1982: 1) mengemukakan bahwa kesusasteraan rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Sastra rakyat dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian, atau tukang cerita kepada penduduk kampung yang tidak tahu membaca dan menulis. Menurut Danadjaya (1998:2) cerita-cerita ungkapan, peribahasa nyayian, tarian, adat resmi, undang-undang, teka-teki permainan (games), kepercayaan dan perayaan (beliefs and festival) semuanya termasuk dalam sastra rakyat. Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan cerita rakyat merupakan karya sastra berbentuk lisan, yang merupakan hasil tuturan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan merupakan warisan kebudayaan yang hidup ditengah-tengah masyarakat serta bagian dari folklor.

Cerita rakyat merupakan bentuk kesusteraan yang termasuk ke dalam sastra lisan. Sedangkan sastra lisan merupakan bagian dari folklor. Danandjaya, 1982: 3-4) mengungkapkan ciri-ciri cerita rakyat yang merupakan bagian dari folklor yaitu sebagai berikut. 1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, 2) Bersifat tradisional, 3) Ada (exist) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda karena cara menyebarkannya dari mulut ke mulut (lisan) 4) Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi. 5) Biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola. 6) Mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. 7) Bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri mengenal ini terutama berlaku bagi folklor lisan dan sebagian lisan. 8) Menjadi milik lisan bersama (collective)

dari kolektif tertentu. 9) Pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali kelihatannya kasar terlalu spontan.

Cerita prosa rakyat dapat dibagi ke dalam tiga bentuk atau genre, yakni 1) mite (myte), 2) Legenda (legend), dan 3) dongeng (folklore) (Danandjaya, 1982:50). 1) Mite (Myth) Mith (mitos) atau mite berasal dari bahasa Yunani yang berarti cerita tentang dewa-dewa dan pahlawan yang dipuja. Mitos adalah cerita suci yang mengandung sistem kepercayaan atau religi. Mite isinya merupakan penjelasan suci atau sakral. Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar terjadi dan dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite ditokohi para dewa seperti kita kenal sekarang ini dan terjadi pada amsa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta pada masa lampau. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, bentuk fotografi, gejala alam, bentuk khas binatang, terjadinya maut, dan sebagainya.

Mite mengisahkan pertualangan percintaan, hubungan kekerabatan, dan kisah perang para dewa. Dongeng mite adalah cerita tradisional yang pelakunya makhluk supranatural dengan latar suci dan waktu masa purba. Mitos merupakan salah satu genre cerita rakyat yang dianggap suci dan di yakini betul-betul terjadi oleh masyarakat penduduknya, bersifat religius karena memberi rasio pada kepercayaan. Selain itu, mitos berfungsi untuk menyatakan, memperteguh kepercayaan, melindungi, melaksanakan moralitas. Mite menceritakan tentang cerita-cerita yang berbau supranatural dan ditokohi oleh makhluk-makhluk dunia lain.

Legenda Seperti halnya mite, legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Namun, legenda berlainan dengan mite. Legenda ditokohkan manusia walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa dan sering kali dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal ini karena terjadinya belum terlalu lampau. Legenda dianggap oleh yang punya sebagai suatu kejadian yang sungguh terjadi. Berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler dan keduniawian. Danandjaya (1982:50) menyatakan, "Legenda bersifat migratoris sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda". Legenda berfungsi mendidik dan membekali manusia agar terhindar dari ancaman marabahaya. Legenda biasanya ditokohi oleh manusia walaupun kadang kala muncul tokoh-tokoh makhluk gaib. 3) Dongeng adalah cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan tidak terkait oleh waktu maupun tempat. Bila legenda dianggap sebagai sejarah kolektif (folk history), dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan serta cerita prosa yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng di ceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan moral, dan sindiran (Danandjaya, 1982: 50-86). Bagi orang awam, dongeng sering kali dianggap meliputi seluruh cerita rakyat yang disebutkan di atas (legenda dan mitos). Akan tetapi menurut beberapa ahli dongeng adalah cerita yang khusus yaitu mengenai manusia atau binatang ceritanya tidak dianggap benar-benar terjadi walaupun ada banyak yang melukiskan kebenaran atau berisikan moral.

Penelitian ini juga menggunakan teori sosiologi sastra. Teori tersebut berpandangan bahwa karya sastra sebagai refleksi masyarakat sekaligus menghadirkan (*represent*) kehidupan sosial ke dalam karya sastra. Kesusastraan mencerminkan sistem sosial yang ada dalam masyarakat, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem pendidikan, sistem kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan (Semi, 1984: 55). Oleh karena itu, ketika membahas karya sastra dengan paradigma sosiologi sastra dapat difokuskan pada aspek sosiologis yang meliputi

sistem sosial, sistem kekerabatan, sistem ekonomi, sistem pendidikan, serta aspek-aspek lain yang dapat dikategorikan dalam ranah sosiologis. Hal itu juga diperkuat oleh Swingewood (1972) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Hubungan antara pengarang, karya sastra, dan masyarakat juga tak lepas dari perhatian sosiologi sastra. Dalam konteks tersebut, sosiologi sastra menjelaskan tiga aspek penting memahami karya sastra. Pertama, konteks sosial pengarang yaitu menyangkut posisi sosial yang mempengaruhi pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya. Kedua, Sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sampai sejauh mana sastra dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra yaitu sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial, dan sampai seberapa jauh pula sastra dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat pembaca (Ian Watt dalam Damono, 1996: 3-4). Pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variabel tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat, kondisi sosial budaya, politik, ekonomi yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut.

Pada *Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"* terdapat dua puluh tiga cerita rakyat. Tampaknya cerita *Seroja Emas* menjadi salah satu cerita utama sehingga dijadikan judul antologi. Cerita tersebut juga dianggap representasi dua puluh tiga cerita yang dimuat dalam antologi tersebut. Cerita lain yang terdapat pada antologi tersebut antara lain *Radindo Aso dan Bagindo Aso, Panglima Angin, Pemancing Miskin dan Putri Cina, Dang Pintau dan Putri Ikan, Tanjung Ular, Asal Mula Terjadinya Gunung Manumbing, Paga, Batu Balai, Terjadinya Sungai Kepoh, Terjadinya Gunung Kelabat, Anak Pak Udak Ditipu Anak Lanun, Pantai Pasir Kuning, Batu Karang Seribu, Putri Bunian Gunung Manumbing, Batu Bedegum, Kembang Jambu, Batu Manik, Batu Akek Nder, Bujang Katak, Ikan Kiteng-Kiteng, Si Penyumpit*.

Sebagai konsep dalam sosiologi sastra, cerita selalu mencerminkan kehidupan masyarakatnya baik masyarakat yang terdapat di dalam karya sastra maupun masyarakat tempat karya sastra tersebut dilahirkan. Ketika ditelaah cerita yang ada pada *Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"* juga mencerminkan berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Bangka sebagai masyarakat yang mempunyai cerita-cerita tersebut.

Pembahasan

↳ Bentuk Cerita dalam Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"

Dari segi bentuk cerita, *Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"* terdiri atas berbagai bentuk cerita. Bentuk-bentuk itu antara lain legenda, dongeng, dan asal usul. Cerita yang termasuk kategori sebagai legenda pada *Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"* antara lain *Radindo Aso dan Bagindo Aso, Tanjung Ular, Batu Balai, Pantai Pasir Kuning, Batu Karang Seribu*, dan lain-lain (termasuk cerita yang berisi asal-usul).

Cerita *Radindo Aso dan Bagindo Aso* termasuk legenda karena cerita tersebut berisi unsur cerita yang diyakini ada oleh masyarakat pendukung cerita tersebut. Unsur tersebut antara lain

terdapat tempat sebagai peninggalan dan tempat tersebut dikenal oleh masyarakat secara luas. Hal itu tampak pada kutipan *Pemuda sinting itu pun sembuh. Sampai sekarang bukit tempat diasingkannya pemuda itu disebut Bukit Penaber (Penawar)*. Selain itu, hubungan antarunsur legenda bersifat logis sehingga seakan-akan semua peristiwa tersebut benar-benar terjadi. Legenda juga ditunjukkan oleh cerita yang berjudul *Tanjung Ular*. Cerita tersebut mengisahkan dikenalnya suatu tempat dengan nama *Tanjung Ular*. Tempat tersebut bermula pada seorang putri yang bernama Unggul Mayang Sari yang diasingkan oleh keluarganya bertujuan untuk menghindari kekerasan dari kerajaan Harimau Garang. Akan tetapi dipengasingan tersebut sang putri hilang secara ajaib dan para pengikutnya berubah menjadi ular sehingga tempat tersebut dihuni banyak ular dan berikutnya oleh masyarakat dikenal sebagai Tanjung Ular. Terlepas dari itu, cerita tersebut dimasukkan ke dalam legenda karena di dalamnya juga terdapat peninggalan-peninggalan.

Berikutnya cerita *Batu Balai*. Cerita termasuk legenda. Cerita ini berkisah tentang kehidupan anak laki-laki bernama Gempa Awang dengan ibunya yang miskin. Akibat kehidupannya yang berat tersebut sang anak memutuskan untuk merantau. Ibunya pun tak kuasa menolak keinginan Gempa Awang dan doa senantiasa dipanjatkan agar anaknya tersebut menjadi sukses. Seiring berjalannya waktu, Gempa Awang berhasil dan menjadi orang yang kaya raya. Pada suatu ketika kapal layarnya hendak singgah di kampungnya. Mendengar hal itu, ibu Gempa Awang gembira karena segera bertemu dengan anaknya. Akan tetapi setelah keduanya bertemu Gempa Awang tidak mengakui wanita tua tersebut sebagai ibunya. Karena nenek tua tersebut mengetahui yang ia temui itu benar-benar anaknya, perempuan tua tersebut berdoa dan seketika itu kapal Gempu Awang berubah menjadi batu yang disebut Batu Balai dan isterinya menjadi kera putih. Sekilas legenda tersebut mirip dengan legenda "Malin Kundang" dari Sumatera Barat. Kemiripan legenda antara satu wilayah dengan wilayah yang lain memungkinkan karena legenda mempunyai sifat penyebaran yang luas atau jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat, yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*).

Legenda juga tampak pada *Pantai Pasir Kuning*. Cerita tersebut berkisah tentang pertempuran antara Raden Wijaya dengan seorang panglima armada kerajaan bergelar Si Pahit Lidah. Mereka merebutkan seorang putri dari Kerajaan Kota Kapur. Keduanya sama-sama sakti dan pertempuran pun berakhir dalam waktu yang lama dengan kemenangan di tangan Raden Wijaya. Selanjutnya Raden Wijaya menyelamatkan Putri Ning Kumala Sari yang diculik oleh seseorang hingga ke Kerajaan Sriwijaya. Raden Wijaya diangkat sebagai prajurit di Kerajaan Sriwijaya. Akhirnya Raden Wijaya menikah dengan Putri Ning Kumala Sari dan menetap di pesisir tersebut dan hidup bahagia selamanya. Pada suatu hari datanglah nelayan ingin melaut. Mereka terkejut ada cahaya kuning dari atas bukit dan ternyata setelah sampai pada pantai bukan cahaya melainkan mereka menemui pasir yang berwarna kuning sehingga pantai tersebut dinamai Pantai Pasir Kuning.

Seperti halnya *Pantai Pasir Kuning*, cerita *Batu Karang Seribu* juga dapat dikategorikan sebagai legenda. Cerita *Batu Karang Seribu* berisi tentang kehidupan masyarakat Kundi yang berprofesi sebagai nelayan. Kundi sebagai tempat persinggahan berbagai kapal dari negeri seberang. Kundi diperintah oleh seorang raja bernama Raja Girang dan berputra tampan bernama Bujang Semayong. Semua gadis mengimpikan menjadi kekasih Bujang Semayong. Pada masa itu ada seorang saudagar kaya yang mempunyai tujuh orang putri. Mereka bermaksud berlomba menjadi

permaisuri Bujang Semayong. Dari ketujuh bersaudara, Bujang Semayong jatuh cinta terhadap Dewi Urai Emas dan mengirim utusan untuk meminangnya. Mereka berdua menikah. Pada suatu ketika Bujang Semayong pulang dari berlayar dan pada saat isteri serta anaknya mau menyambut kedatangannya mereka berdua tertimpa batu yang dipasang oleh saudaranya yang iri sehingga meninggal. Sepeninggal istri dan anaknya, Bujang Semayong sedih dan tak menghiraukan hal di sekelilingnya sampai membuat saudagar mengutuknya menjadi batu. Bujang Semayong membatu. Demikian juga barang-barang dan kapalnya. Tempat tersebut dikenal sebagai Batu Karang Seribu. Pada setiap tahun di tempat tersebut digelar ritual sebagai penghormatan dan melestarikan alam.

Berikutnya bentuk cerita rakyat yang berupa dongeng. Dongeng dapat dipahami sebagai cerita khayalan atau cerita yang tidak benar-benar terjadi. Pada *Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"* ada beberapa cerita yang dapat dimasukkan sebagai dongeng. Cerita itu di antaranya *Seroja Emas*, *Panglima Angin*, dan *Anak Pak Udak Ditipu Anak Lanun*.

Cerita *Seroja Emas* dikategorikan dongeng karena cerita tersebut didominasi unsur khayal. Salah satu ciri bahwa itu khayal semata, pada awal cerita tertera sebaris kalimat *Alkisah pada zaman dahulu kala hiduplah sepasang suami isteri yang sangat miskin...* pembuka cerita *alkisah, pada zaman dahulu* menunjukkan cerita tersebut bersifat khayalan. Demikian juga isi cerita *Seroja Emas*. Cerita tersebut mengisahkan sepasang suami isteri yang miskin dan hendak mencari pekerjaan. Mereka menjumpai beberapa orang untuk meminta pekerjaan dan hampir semuanya menolak. Akhirnya keduanya bertemu dengan sepasang suami isteri yang tani dan mereka menerima keduanya dengan baik. Saat keduanya minta beras untuk bekal perjalanannya, sepasang petani itu juga memberikannya dengan senang hati. Mereka juga menjamu tamunya tersebut dengan baik. Karena perlakuannya yang baik pada kedua tamunya tersebut, sepasang petani mendapatkan berkah berupa seroja yang ada di pekarangannya berbunga emas. Hal itu juga dapat dilihat pada cerita *Panglima Angin*, dan *Anak Pak Udak Ditipu Anak Lanun*. Cerita tersebut lebih dominan unsur khayalnya.

☞ **Aspek Sosial dalam *Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"***

☞ Sistem Interaksi sosial

Sistem interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antarorang perorang, orang dengan kelompok, dan sebagainya. Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra memungkinkan memuat relasi antarmanusia dan berbagai hal terkait manusia dan sosial yang ada di dalam karya sastra dapat dikaji oleh sosiologi sastra. Sistem interaksi sosial tampak pada beberapa cerita yang ada di dalam *Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"*. Beragam bentuk interaksi sosial dalam antologi tersebut yang meliputi kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

Pada konteks kerja sama, dapat dilihat pada cerita yang berjudul *Pemancing Ikan dan Putri Cina*. Sistem kerja sama tampak pada interaksi antara Bujang Harek dengan pembeli hasil pancingannya. Meskipun hasil Bujang Harek tidak seberapa, dengan adanya pembeli hasil jerih payahnya tersebut berdampak Bujang Harek tetap dapat memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari.

Di samping itu, Bujang Harek juga mampu berelasi secara baik dengan “pengepul” mata ikan di pelabuhan yang mampu mengirim barang tersebut ke Cina. Kerja sama yang baik tersebut mampu membuat Bujang Harek sebagai orang yang beruntung dan berhasil menikah dengan putri saudagar dari Cina. Kerja sama yang dijalin para komponen sosial dalam cerita *Pemancing Ikan dan Putri Cina* dibangun atas saling percaya.

Berikutnya interaksi sosial dalam bentuk akomodasi. Akomodasi dapat diartikan sebagai menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-peorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Terkait hal itu dapat dicontohkan yang tampak pada cerita berjudul *Paga*. Cerita ini mengisahkan pemuda yang bernama Paga yang pemberani dan mampu menjinakan sekawanan perampok. dalam konteks itu, Paga sebagai pemegang norma yang berlaku pada masyarakat. Pada saat Paga mampu menaklukkan si Biru dan kawanannya, Paga tidak membunuhnya tetapi menunggu pengakuan salah dari kawanan perampok tersebut. Para kawanan perampok mengakui kesalahan dan tak akan melakukan perbuatannya bahkan Si Biru dan kawan-kawan membantu Paga membuka hutan untuk lahan pertanian warga. Hal itu juga dapat dikategorikan sebagai titik keseimbangan adanya sikap akomodatif.

Adapun bentuk interaksi sosial berupa asimilasi dapat ditemukan di beberapa cerita. Asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional, dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran, dan tindakan. Dari *Antologi Cerita Rakyat Bangka “SEROJA EMAS”* bentuk asimilasi dapat diambil contoh dari cerita yang berjudul *Pemancing Ikan dan Putri Cina*. Pada cerita tersebut adanya asimilasi ditunjukkan pada saat Putri Cina mampu diterima dengan baik oleh masyarakat meski sebelumnya terdapat konfrontasi dengan Raja. Akan tetapi pada akhirnya Bujang Harek diangkat sebagai raja menggantikan raja terdahulu.

↳ Sistem ekonomi

Sistem sosial atau kemasyarakatan dilihat dalam rangka usaha keseluruhan sosial itu untuk mencapai kemakmuran Tom Gunadi (1985: 26). Hampir semua cerita dalam *Antologi Cerita Rakyat Bangka “SEROJA EMAS”* ditemukan data yang dapat dikategorikan sebagai representasi sistem ekonomi. Sesuai kondisi sosial dan geografis masyarakat tempat cerita, sistem ekonomi yang tampak adalah sistem ekonomi tradisional. Sistem ekonomi tradisional merupakan sistem ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat tradisional secara turun temurun dengan hanya mengandalkan alam dan tenaga kerja. Dalam sistem ekonomi ini pengaturan ekonomi dimapankan menurut pola tradisi, yang biasanya sebagian besar menyangkut kontrol atas tanah sebagai sumber terpenting atau satu-satunya sumber ekonomi (Cornelis Rintuh, 1995: 40).

Sistem ekonomi yang ada di dalam *Antologi Cerita Rakyat Bangka “SEROJA EMAS”* antara lain tani, nelayan, berburu, dan perdagangan. Sebagaimana pernyataan Rintuh (1995) di atas ketiga sektor ekonomi tersebut masih tidak dipisahkan dari kepemilikan modal yang sudah disediakan alam. Pertanian sebagai salah satu sistem ekonomi dapat dilihat pada cerita *Seroja Emas*, *Paga*, *Batu Akek Nder*, dan *Bujang Katak*. Hal itu sebagaimana pada kutipan di bawah ini.

Suatu hari sampailah mereka di kampung Mislak. Di sana mereka banyak menemui ladang-ladang padi yang menunggu untuk dipanen (Salman dan Oktarina, 2018: 1).

Di dalam *Paga* dituturkan “Dengan kerja keras mereka, lahan pertanian pun segera tercipta/ para bekas perompak itu mulai berladang, menanam aneka pangan. Serangkaian kalimat tersebut menggambarkan bahwa pertanian menjadi penggerak ekonomi penting bagi masyarakat. Pertanian juga tercantum di cerita *Batu Akek Nder* seperti tampak pada “Meskipun belum dikarunia keturunan, mereka menerima apa adanya kehidupan mereka. Sehari-harinya mereka hidup sebagai keluarga peladang”. Adapun di cerita *Bujang Katak* pertanian ditujukan pada kutipan “Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, ia menggarap sebidang tanah (ladang) warisan orang tuanya.

Berikutnya sistem ekonomi sebagai nelayan. Nelayan menjadi sektor ekonomi yang penting juga pada kehidupan sosial di dalam cerita *Antologi Cerita Rakyat Bangka “SEROJA EMAS”*. Hal itu sangat kontekstual dengan kondisi alam dalam *fact in reality* masyarakat Bangka yang terdiri atas pantai atau laut. Profesi sebagai nelayan dapat ditemukan pada cerita *Pemancing Ikan Miskin dan Putri Cina, Dang Pintau dan Putri Cina, Pantai Pasir Kuning, dan Ikan Kiteng-Kiteng*. Sebagai contoh pada *Cerita Dang Pintau* dipaparkan “Pekerjaan Dang Pintau setiap harinya memasang bubu dan serumbang... Hasil tangkapannya bisa berupa ikan atau udang sunga.” Kutipan tersebut menegaskan mencari ikan sebagai salah satu sektor ekonomi yang mampu menghidupi warga dan sebagai bentuk penggerak ekonomi karena hasil tangkapannya dapat ditukarkan dengan kebutuhan pokok.

Di samping bertani dan nelayan, berburu juga menjadi penggerak ekonomi warga. Hal itu dapat ditemukan pada cerita *Kembang Jambu*. Salah satu paragrafnya tertulis “Di samping mencari kayu, sang suami juga bekerja melapun, yaitu sebagai pemburu menangkap burung dan binatang hutan.” Hal tersebut secara eksplisit dapat dipahami bahwa berburu/melapun sebagai salah satu mata pencaharian. Sebagaimana nelayan, hasil berburu dijadikan media pertukaran dengan barang kebutuhan untuk memenuhi keperluannya.

Selanjutnya, perdagangan. Perdagangan juga menjadi sektor penting di bidang ekonomi. Masyarakat Bangka yang berada di sekitar samudera mempunyai beberapa pelabuhan yang digunakan untuk persinggahan kapal dari luar wilayah. Dalam antologi tersebut perdagangan juga dapat diungkap sebagai salah satu sistem ekonomi yang ada. Ada beberapa cerita yang mencantumkan perdagangan di antaranya *Batu Balai* dan *Batu Karang Seribu*. Kutipan dari *Batu Balai*

↳ Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan pada hakikatnya adalah seperangkat sarana yang dipolakan untuk membudayakan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mengalami perubahan-perubahan bentuk dan model sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat dalam rangka mengejar cita-cita hidup yang sejahtera lahir maupun batin.

Salah satu cerita yang memuat sistem pendidikan adalah cerita *Dang Pintau dan Putri Ikan*. Dalam cerita tersebut dikisahkan kebiasaan yang ada pada generasi tua berusaha ditularkan secara turun-menurun dengan sistem generasi muda/anak diikutsertakan membantu kegiatan orang tuanya.

Bahkan ketika ayahnya menjajakan ikan dari kampung ke kampung lainnya, Dang Pintau selalu diajak ikut berjualan ikan berkeliling. Lama-kelamaan semua pekerjaan ayahnya menurun dan dapat dikerjakannya dengan baik (2018: 66).

Berdasar pada kutipan di atas, pola mendidik anak pada masyarakat Bangka adalah dengan memberi pengalaman secara langsung. Pada dasarnya pengalaman dan sesuatu yang bersifat empirik akan lebih diingat oleh anak jika dibanding hanya sekadar prinsip atau teori. Pembiasaan yang luhur juga selalu menjadi karakter yang ditanamkan pada generasi muda. Hal itu tampak pada sebaris kalimat "Setelah pekerjaan selesai, barulah ia meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk pergi bermain."

↳ Sistem Norma Sosial

Kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan batasan wilayah tertentu. Pada umumnya norma sosial digunakan oleh masyarakat untuk mengendalikan tingkah laku masyarakatnya sehingga yang tidak sesuai norma akan mendapatkan sanksi. Berbagai norma yang ada di dalam *Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"* antara lain kesusilaan, kesopanan, hukum, dan agama.

Norma kesusilaan terkait dengan peraturan hidup yang bersumber dari hati nurani manusia serta sebagai indikator menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Pada cerita *Pemancing Ikan dan Putri Cina* dapat diambil norma kesusilaannya. Kurang lebih norma susila yang dapat diungkap kira-kira "tidak diperbolehkan mengganggu pasangan orang lain". Hal itu terkait konteks keinginan raja merebut putri Cina dari tangan Bujang Harek. Pada akhirnya Raja harus mengakui kekalahannya bahkan memberi hadiah pada Bujang Harek.

Norma kesopanan berhubungan dengan ketentuan hidup yang bersumber dari pergaulan masyarakat serta didasari oleh beberapa hal diantaranya yaitu kebiasaan, kepatutan, kepantasan yang berlaku dalam masyarakat. Dari *Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS"* dapat diambil contoh sebagai norma kesopanan adalah yang tertera dalam cerita *Seroja Emas*. Dalam sebagian cerita dikisahkan bahwa sepasang suami isteri yang ditolak ketika meminta pekerjaan lantas tidak berbuat yang kurang terpuji. Meski ditolak, mereka tetap tersenyum ketika pamit. Hal itu dapat dipahami bahwa meski terkecewakan ramah terhadap orang tetap dijaga.

Norma hukum merupakan ketentuan yang dibuat oleh pejabat yang berwenang yang memiliki sifat memaksa untuk melindungi kepentingan manusia dalam pergaulan hidup di masyarakat dan mengatur tata tertib kehidupan bermasyarakat. Norma hukum yang ada di antologi dapat dilihat pada cerita *Paga*. Paga sebagai tokoh protagonis memperlakukan norma hukum bagi Si Biru dan kawan-kawannya yang sebagai perompak. Pada konteks ini perompak sebagai pihak yang merugikan masyarakat lain karena melakukan perampasan harta orang lain. Yang dilakukan oleh Paga sebagai representasi penegakan hukum dan memberi efek jera pada perompak. Selain pada cerita *Paga*, norma hukum juga direpresentasikan dalam cerita *Panglima Angin*. Norma hukum tampak pada perlakuan Pek Long Guan kepada Abang Daud. Diceritakan bahwa Abang Daud setelah menjadi prajurit di Palembang berubah memiliki sifat sombong dan sewenang-wenang dan yang bisa mengalahkannya adalah Pek Long Guan. Atas permintaan Raja melalui Tumenggung, Pek Long Guan bersedia memberi hukuman kepada Abang Daud. Pada saat terjadi perkelahian Pek Long Guan menganggap Abang Daud sebagai murid yang durhaka dan pada suatu kesempatan ia mampu melayangkan tendangan keras dan tepat di tengkuk hingga Abang Daud terpental dan tewas. Yang dilakukan oleh Pek Long Guan dapat dikatakan sebagai bentuk penegakan hukum karena menjalankan titah Raja dan Tumenggung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasar pada uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS* 1) cerita rakyat yang ada di dalamnya mempunyai ragam cerita yang meliputi legenda, dongeng, dan cerita asal-usul; 2) mengungkap aspek sosial sistem ekonomi yang erat kaitannya dengan kepemilikan modal yang disediakan oleh alam; 3) Adapun aspek sosial pada sistem ekonomi meliputi pertanian, nelayan, berburu, dan berdagang; 4) sistem pendidikan juga identik dilakukan secara turun-temurun atas kebiasaan terhadap generasi berikutnya; 5) Norma yang dapat diungkap dari *Antologi Cerita Rakyat Bangka "SEROJA EMAS* terdiri atas norma kesusilaan, kesopanan, dan norma hukum.

Saran

Beberapa saran dapat diungkapkan antara lain 1) Cerita rakyat dapat dijadikan sebagai dokumen sosiologis karena mampu untuk melihat kehidupan masa lampau sehingga harus tetap dipertahankan keberadaannya di tengah-tengah generasi muda; 2) Pengabdian cerita rakyat agar tetap hidup dapat dilakukan dengan beraneka ragam salah satunya dengan melakukan penelitian yang dipublikasikan; 3) bagi pengambil kebijakan sudah selayaknya memperhatikan cerita rakyat dalam program strategi kebudayaan dalam konteks di lingkup daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornelis Rintuh. 1995. *Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Damono, Sapardi Djoko. 1996. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 1982. *Folklor: Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain Lain*. Jakarta: Grafiti.
- Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Roza Muliati dkk. Yogyakarta: Sumbu.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodole Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Ida Sundari Husen. Jakarta: Obor.
- Gunadi, Tom. 1985. *Sistem Perekonomian Menurut Pancasila dan UUD'45*. Bandung: Angkasa.
- Kemendikbud Balai Bahasa Bangka Belitung. 2017. *Cerita Rakyat Bangka: Seroja Emas*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Kosasih, E. 2003. *Ketatabahasan dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Laurenson, Diana and Alan Swingewood. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Granada Publishing Limited.
- Luxemburg, Jan Van. dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Wellek, Rene and Austin Warren. 1994. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia. ahasa Indonesia oleh Ida Sundari Husen. Jakarta: Obor.

Yock Fang, Liaw. 1982. *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*. Jakarta: Angkasa.